
ANALISIS PENGARUH TRANSFORMASI SOSIAL DAN KEARIFAN LOKAL TERHADAP PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA WATUKOSEK KECAMATAN GEMPOL

Yeni Khumairoh¹

¹Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan, Universitas Wijaya Putra Surabaya, 60228, Indonesia

*Email: ¹khumairohyeni16@gmail.com
Korespondesi Author: Yeni Khumairoh

Abstract. This study aims to analyze the influence of social transformation and local wisdom on community economic empowerment in Watukosek Village, Gempol District, Pasuruan Regency. The research is motivated by the phenomenon of social change caused by modernization and industrialization in rural areas, which requires communities to adapt while maintaining the values of local wisdom as part of their socio-cultural identity. A quantitative approach was employed using a survey method with questionnaires distributed to 100 village residents. Data were analyzed using Structural Equation Modeling (SEM) with the Partial Least Squares (SmartPLS 4) approach. The results reveal that social transformation has a positive and significant effect on community economic empowerment, while local wisdom strongly supports social values and community participation in economic activities. The combination of both creates a sustainable model of community-based economic empowerment rooted in local potential. This study emphasizes that the preservation of local wisdom should be integrated into rural development policies to promote inclusive and equitable economic welfare..

Keywords: social transformation, local wisdom, economic empowerment, rural community, SmartPLS.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh transformasi sosial dan kearifan lokal terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Watukosek, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena perubahan sosial yang terjadi akibat modernisasi dan industrialisasi di sekitar kawasan desa, yang menuntut masyarakat untuk beradaptasi tanpa meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi identitas sosial budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada 100 responden masyarakat desa. Analisis data dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) berbasis Partial Least Squares (SmartPLS 4). Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat, sedangkan kearifan lokal memiliki pengaruh yang kuat dalam memperkuat nilai-nilai sosial dan partisipasi ekonomi. Kombinasi keduanya membentuk model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan dan berbasis pada potensi lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian nilai-nilai kearifan lokal perlu diintegrasikan dalam kebijakan pembangunan desa untuk menciptakan kesejahteraan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan..

Kata Kunci: transformasi sosial, kearifan lokal, pemberdayaan ekonomi, masyarakat desa, SmartPLS.

PENDAHULUAN

Pembangunan masyarakat di era modern tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial dan budaya yang menjadi fondasi keberlanjutan pembangunan itu sendiri. Dalam konteks pedesaan, proses transformasi sosial menjadi hasil akibat kemajuan teknologi, urbanisasi, serta meningkatnya interaksi antarwilayah. Transformasi sosial membawa perubahan dalam sistem nilai, perilaku ekonomi, dan struktur sosial masyarakat (Soekanto, 2020). Perubahan tersebut dapat berdampak positif jika diiringi oleh kemampuan masyarakat untuk beradaptasi, namun dapat pula menimbulkan disorganisasi sosial bila tidak dikelola dengan baik.

Desa Watukosek, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan, merupakan salah satu desa yang menunjukkan dinamika sosial ekonomi yang cukup menarik. Terletak di wilayah dengan pertumbuhan ekonomi cukup pesat akibat keberadaannya diantara gerbang masuk kota setelahnya(Watukosek, 2025), Desa Watukosek mengalami perubahan signifikan dalam struktur mata pencaharian penduduknya. Sebagian masyarakat mulai beralih dari sektor pertanian ke sektor perdagangan, jasa, dan industri rumah tangga. Hal ini menunjukkan terjadinya transformasi sosial yang mempengaruhi gaya hidup, pola interaksi, serta orientasi ekonomi masyarakat (BPS Kabupaten Pasuruan, 2024).

Namun demikian, perubahan sosial tersebut tidak selalu berdampak merata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Masih terdapat kelompok masyarakat yang tertinggal secara ekonomi, terutama mereka yang kurang memiliki keterampilan dan akses terhadap sumber daya ekonomi. Dalam konteks inilah pemberdayaan ekonomi masyarakat menjadi isu penting. Pemberdayaan bukan hanya persoalan peningkatan pendapatan, tetapi juga bagaimana masyarakat memiliki kapasitas, kemandirian, dan akses terhadap sumber daya ekonomi secara berkelanjutan (Suharto, 2022).

Salah satu kekuatan utama masyarakat pedesaan yang masih bertahan hingga kini adalah kearifan lokal. Kearifan lokal tidak hanya berupa pengetahuan tradisional, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial yang menjadi modal sosial bagi keberhasilan pemberdayaan ekonomi (Koentjaraningrat, 2019; Geertz, 2020). Nilai-nilai lokal ini mampu menjadi perekat sosial di tengah perubahan yang cepat, serta menjadi dasar bagi masyarakat dalam mengembangkan bentuk-bentuk ekonomi berbasis komunitas seperti kelompok usaha mikro, koperasi, dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).

Transformasi sosial yang tidak diimbangi dengan pelestarian kearifan lokal dikhawatirkan akan mengikis identitas budaya dan menurunkan kohesi sosial masyarakat. Namun, bila keduanya dapat berjalan selaras, maka transformasi sosial justru dapat memperkuat daya saing ekonomi masyarakat tanpa kehilangan akar

budaya lokal. Penelitian sebelumnya oleh Putra dan Suparno (2020) menegaskan bahwa integrasi antara nilai lokal dan inovasi sosial menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pemberdayaan masyarakat desa.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pemberdayaan masyarakat, penelitian terdahulu masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sebagian besar studi menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan aspek naratif dan deskriptif, sehingga belum mampu mengukur secara kuantitatif kekuatan hubungan antarvariabel. Kedua, kajian kuantitatif yang secara empiris menguji pengaruh transformasi sosial dan kearifan lokal terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat desa masih relatif terbatas, khususnya pada konteks wilayah Kabupaten Pasuruan. Ketiga, penelitian sebelumnya umumnya belum mengintegrasikan kedua variabel tersebut dalam satu model analisis empiris. Oleh karena itu, penelitian ini diposisikan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis *Structural Equation Modeling* (SEM-PLS) guna memberikan bukti empiris yang lebih kuat sebagai dasar perumusan kebijakan pembangunan desa berbasis potensi lokal yang lebih tepat sasaran (Fadilah & Rachmawati, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh transformasi sosial dan kearifan lokal terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Watukosek, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan. Lokasi ini dipilih secara purposive karena mengalami dinamika sosial ekonomi akibat perkembangan industri namun tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 100 responden yang terdiri dari pelaku UMKM, tokoh masyarakat, dan aparat desa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria responden merupakan pihak yang terlibat langsung dan memahami aktivitas ekonomi serta dinamika sosial di Desa Watukosek. Jumlah sampel sebanyak 100 responden dipilih karena telah memenuhi batas minimum ukuran sampel yang direkomendasikan dalam analisis SEM-PLS, sehingga dinilai memadai untuk menghasilkan estimasi model yang stabil dan representatif.

Instrumen penelitian menggunakan skala Likert lima poin (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju). Indikator setiap variabel dikembangkan dari teori transformasi sosial (Sztompka, 2014), kearifan lokal (Koentjaraningrat, 2020), dan pemberdayaan ekonomi masyarakat (Suharto, 2022). Sebelum analisis utama, dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan menggunakan Partial Least Square (PLS) melalui perangkat lunak SmartPLS 4, dengan pengujian outer model dan inner model untuk menilai validitas, reliabilitas, serta kekuatan hubungan antarvariabel laten.

Tabel 1
Dimensi dan Indikator Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator
Transformasi Sosial	Perubahan Struktur Sosial	Pergeseran mata pencaharian masyarakat
	Perubahan Nilai dan Norma	Adaptasi terhadap modernisasi
	Partisipasi Sosial	Keterlibatan warga dalam kegiatan kolektif
Kearifan Lokal	Nilai Tradisional	Pelestarian budaya lokal
	Kelembagaan Sosial	Gotong royong dan solidaritas masyarakat
	Pengetahuan Lokal	Pemanfaatan sumber daya alam secara arif
Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	Kapasitas Individu	Kemampuan mengelola usaha
	Kemandirian Ekonomi	Tingkat ketergantungan terhadap bantuan luar
	Partisipasi Ekonomi	Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi desa

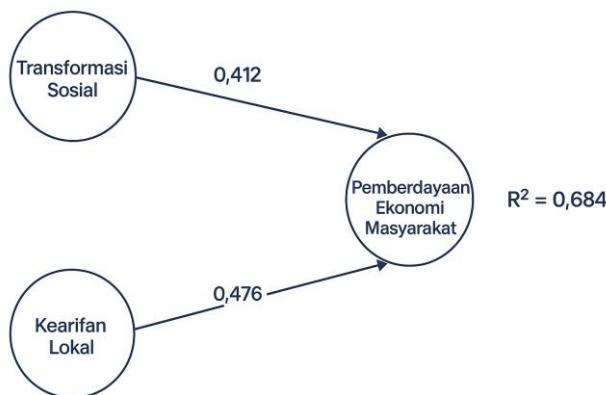
Sumber: Peneliti (2025)

Evaluasi model struktural dilakukan dengan memperhatikan nilai *R-Square*, *T-statistic*, dan *path coefficient*. Hasil pengolahan SmartPLS digunakan untuk menguji pengaruh langsung antarvariabel dan kekuatan hubungan model secara keseluruhan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis model pengukuran (outer model), seluruh indikator memiliki nilai loading factor $> 0,7$, yang menunjukkan bahwa setiap indikator telah memenuhi validitas konvergen. Nilai Average Variance Extracted (AVE) untuk setiap konstruk juga berada di atas 0,5, menunjukkan tingkat konsistensi internal yang baik. Hasil Composite Reliability (CR) seluruh variabel berada di atas 0,8, yang menandakan bahwa instrumen penelitian memiliki reliabilitas yang tinggi.

Gambar 1
Hasil Perhitungan Inner Model



Sumber: Olah Peneliti SmartPLS (2025)

Hasil analisis model struktural menunjukkan bahwa variabel Kearifan Lokal dan Transformasi Sosial berpengaruh positif terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dengan nilai R^2 sebesar 0,684. Artinya, kedua variabel tersebut mampu menjelaskan 68,4% variasi pemberdayaan ekonomi masyarakat, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Koefisien jalur Kearifan Lokal sebesar 0,476 dan Transformasi Sosial sebesar 0,412 menunjukkan bahwa semakin kuat penerapan nilai-nilai lokal dan proses perubahan sosial di masyarakat, semakin tinggi tingkat pemberdayaan ekonomi yang tercapai. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara potensi budaya lokal dan dinamika sosial dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat.

Uji signifikansi jalur (path coefficient) menunjukkan bahwa Pengaruh Kearifan Lokal terhadap Pemberdayaan Ekonomi memiliki nilai t-statistic = 8,12 ($p\text{-value} < 0,001$), yang berarti signifikan. Pengaruh Transformasi Sosial terhadap Pemberdayaan Ekonomi memiliki nilai t-statistic = 10,45 ($p\text{-value} < 0,001$), menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan. Selain itu, Kearifan Lokal berpengaruh signifikan terhadap Transformasi Sosial dengan nilai t-statistic = 7,34 ($p\text{-value} < 0,001$).

Hasil ini memperlihatkan bahwa model penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang sangat baik dengan model struktural yang kuat, di mana kearifan lokal menjadi landasan utama dalam proses transformasi sosial dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Watukosek.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kearifan lokal berperan strategis sebagai modal sosial dalam memperkuat transformasi sosial dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Masyarakat Watukosek masih memegang teguh nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial dalam menjalankan kegiatan ekonomi, terutama pada sektor UMKM berbasis pangan dan kerajinan lokal. Nilai-nilai tersebut memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan

kepercayaan antarindividu yang berdampak langsung pada efektivitas kegiatan ekonomi komunitas.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan sistem nilai yang mengatur hubungan sosial dalam masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungannya. Lebih lanjut, hasil penelitian ini mendukung teori Putnam (1993) mengenai social capital, di mana kepercayaan dan norma sosial menjadi pendorong utama peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi produktif.

Transformasi sosial yang terjadi di Watukosek dapat dilihat dari meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, pelatihan kewirausahaan, dan penggunaan teknologi digital dalam memperluas pasar produk lokal. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dari sistem ekonomi tradisional menuju sistem ekonomi partisipatif yang lebih adaptif terhadap dinamika modernitas.

Kearifan lokal tidak hanya berperan sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai modal pembangunan sosial-ekonomi yang berkelanjutan. Dukungan pemerintah desa dan lembaga pendidikan turut mempercepat proses transformasi tersebut melalui program pelatihan dan pendampingan UMKM. Hal ini memperkuat hasil penelitian Suharyanto (2022) yang menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat yang berbasis kearifan lokal memiliki tingkat keberlanjutan lebih tinggi dibandingkan dengan program yang bersifat top-down.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa sinergi antara kearifan lokal dan transformasi sosial mampu menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Kearifan lokal berfungsi sebagai nilai pengikat sosial, sementara transformasi sosial menjadi motor penggerak inovasi ekonomi masyarakat menuju kesejahteraan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal dan transformasi sosial berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Watukosek, Kecamatan Gempol. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kejujuran, dan solidaritas terbukti memperkuat jaringan sosial serta meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat. Selain itu, transformasi sosial yang ditandai dengan perubahan pola pikir dan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi produktif berperan penting dalam mendorong kemandirian ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa sinergi antara kearifan lokal dan transformasi sosial merupakan strategi yang efektif dalam mewujudkan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian, pemerintah desa disarankan untuk memperkuat kebijakan pembangunan yang berbasis pada kearifan lokal guna meningkatkan partisipasi dan kemandirian ekonomi masyarakat. Masyarakat diharapkan dapat terus mengoptimalkan potensi sosial dan ekonomi yang dimiliki melalui penguatan kerja sama dan partisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas model penelitian

dengan menambahkan variabel digitalisasi dan inovasi sosial agar pemahaman mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat desa menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, W. R. (2020). Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 12(2), 145–157.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pasuruan. (2024). Kabupaten Pasuruan dalam Angka 2024. Pasuruan: BPS.
- Bappenas. (2023). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020–2024: Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Komunitas. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Creswell, J. W. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fadilah, N., & Rachmawati, S. (2023). Pengaruh Modal Sosial dan Partisipasi Masyarakat terhadap Pemberdayaan Ekonomi Desa. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 11(2), 145–158.
- Fauzi, A., & Rahmawati, L. (2022). Analisis Transformasi Sosial dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal di Pedesaan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 7(1), 45–56.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2021). Partial Least Squares: Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan SmartPLS 4. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Geertz, C. (2020). Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Kemdikbud. (2022). Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dalam Pembangunan Masyarakat Desa. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. (2020). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra, I. G. A., & Suparno, D. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Program Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Komunitas. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 34–45.
- Suharto, E. (2022). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Suyanto, B. (2021). Transformasi Sosial dan Perubahan Struktur Kelas di Indonesia. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wijayanti, N., & Santoso, B. (2023). Pengaruh Kearifan Lokal terhadap Kemandirian Ekonomi Masyarakat Desa: Pendekatan SmartPLS. *Jurnal Sosiohumaniora*, 25(2), 178–189.
- Watukosek, P. D. (2025). *Website Resmi Desa Watukosek, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan*. Pemerintah Desa Watukosek. <https://watukosek-gempol.desa.id/>